

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan sebuah “bibit” alamiah yang ada pada setiap insan. Dengan kepemimpinan, seseorang mampu mempengaruhi, memberi dampak terhadap orang lain. Sasaran dari kepemimpinan itu sendiri bukan hanya orang lain maupun organisasi yang dikelola, melainkan diri sendiri juga. Seseorang dianggap telah mapan apabila ia telah mampu memimpin dirinya sendiri, mengelola dirinya sendiri dengan baik.

Sebuah lembaga konsultasi bernama Development Dimensions International (DDI) yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan sumber daya manusia mengadakan sebuah survey pada tahun 2007<sup>1</sup>, ditujukan untuk mengetahui kualitas kepemimpinan yang dapat membawa kesuksesan organisasi hingga faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kegagalan seorang pemimpin. Total partisipan survey adalah 1080 organisasi yang berasal dari 76 negara dari seluruh dunia antara lain Amerika, Kanada dan Amerika Selatan, Eropa, Cina, Australia , dan negara-negara Asean termasuk Indonesia. Sebanyak 31 organisasi berasal dari Indonesia dengan jumlah responden 722 orang. Responden survey adalah pemimpin tingkat eksekutif, senior dan

---

<sup>1</sup> <https://swa.co.id/swa/listed-articles/ddi-selenggarakan-survei-kepemimpinan> (diakses pada 18 Desember 2018)

madya serta pengelola SDM yang berasal dari organisasi kecil dan besar, perusahaan nasional maupun multinasional. Hasil survei ini menunjukkan, di Indonesia ternyata kesenioran seorang pemimpin masih mendapatkan tingkat kepercayaan dan dianggap memiliki pengalaman untuk menghadapi isu bisnis dalam organisasi sehingga dapat menentukan arah dan keputusan yang tepat. Sementara tingkat kepercayaan terhadap pemimpin madya dan lini bawah masih cukup jauh. Dalam survey diperoleh suatu pemahaman bahwa pemimpin madya adalah orang-orang yang memiliki keahlian secara teknikal, namun secara behavioral/soft skills masih harus diasah lagi. Temuan lain dari survei ini, adanya kendala dalam mengembangkan kepemimpinan yang disebabkan antara lain karena para pemimpin tidak mendapatkan program yang tepat. Manfaatnya yang begitu vital membuat kepemimpinan sangat diperlukan terutama di era modern seperti sekarang ini, termasuk oleh mahasiswa.

Kepemimpinan telah sejak lama menjadi fokus utama di kalangan mahasiswa, telah melekat serta mendarah daging dengan mahasiswa. Mahasiswa merupakan bagian penting di masyarakat, karena seringkali mahasiswa menjadi “benteng” pertama maupun terakhir masyarakat dalam mengarungi problematika di negeri ini.

Pada tahun 1974 silam semasa rezim Orde Baru, pihak pemerintah memukul mundur gerakan mahasiswa dengan praktik-praktik konfrontasi militer hingga berujung kepada pemberlakuan SK No. 028/U/1974<sup>2</sup> yang pada intinya berisi petunjuk-petunjuk

---

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/kolom/4032301/20-tahun-reformasi-menarik-benang-esensi-gerakan-mahasiswa> (diakses pada 18 Desember 2018)

pemerintah dalam rangka pembinaan kehidupan kampus. SK No. 28 ini membatasi otonomi lembaga kemahasiswaan dengan mengharuskan setiap aktivitas kampus mengantongi izin rektor. Terang bahwa ada upaya pembungkaman sikap kritis mahasiswa melalui SK ini. Lalu seperti yang kita ketahui bersama, mahasiswa memiliki peranan besar pada gerakan reformasi tahun 1998, ketika momen kejatuhan rezim Orde Baru.

Mahasiswa saat ini memiliki peran yang istimewa yang dikelompokkan menjadi tiga: *Agent of Change*, *Social Control*, dan *Iron Stock*<sup>3</sup>. Dengan ketiga fungsi tersebut, tugas besar diemban mahasiswa yang diharapkan dapat mewujudkan perubahan bangsa yang sudah sangat semrawut ini, tentunya dengan sikap dan jiwa kepemimpinan di lapisan mahasiswa itu sendiri.

Untuk “menyuburkan bibit” kepemimpinan di lapisan mahasiswa, diadakan sebuah program untuk memaksimalkan potensi tersebut, yakni Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa (PKM). Pelatihan ini memiliki target besar yakni men-trigger jiwa maupun sikap kepemimpinan mahasiswa/i serta mencetak kader-kader yang berkualitas, melalui tiga peran mahasiswa yang telah disebutkan di atas, antara lain *Agent of Change* yakni mahasiswa berperan sebagai agen perubahan, *Social Control* yakni peran mahasiswa sebagai pengendali/pengawas keadaan sosial di masyarakat, dan *Iron Stock* yaitu peran mahasiswa sebagai pemegang “tongkat estafet” kepemimpinan di negeri ini.

---

<sup>3</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/> (diakses pada 8 Februari 2020)

Pelatihan tersebut salah satunya ada di Universitas Negeri Jakarta, yang dikenal dengan nama Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (PKMUNJ). Pelatihan ini selalu diadakan setiap tahun, dan yang terkini ialah PKMUNJ 2019, namun pada penelitian ini pelatihan yang dievaluasi ialah edisi tahun 2018.

Pra-observasi sempat dilakukan kepada beberapa peserta dan panitia pelatihan tersebut. Frinny Frastichyani, mahasiswa angkatan 2015 yang telah mengikuti pelatihan ini, mengutarakan bahwa pelatihan ini berisikan materi-materi yang bagus, membuat mahasiswa “melek” terhadap isu-isu di Indonesia saat ini, namun pelatihan ini berisi terlalu banyak jilid, sehingga konsistensi peserta kurang dapat terjaga selama pelatihan berlangsung, dan penilaian yang diberikan oleh panitia pelatihan tidak transparan, salah satunya tidak diberitahu indikator apa saja yang menjadi penilaian.

Adapun Norman Yusuf, mahasiswa angkatan 2016 yang juga telah mengikuti pelatihan ini mengutarakan bahwa pelatihan ini sebenarnya sudah cukup bagus, serta bersifat mandiri, membuat para mahasiswa memiliki kesadarannya masing-masing, dan pelatihan ini menempatkan pengabdian masyarakat sebagai prioritas utama, namun ia juga menyampaikan keluhan yang sama dengan narasumber pertama, yakni pelatihan yang terlalu banyak jilid membuat semangat dan konsistensi peserta turun di tiap jilidnya ketika pelatihan tersebut berlangsung.

Pada pra-observasi ini pun didapat informasi bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta masih dirasa kurang menonjol dalam aspek perilaku kepemimpinan, dan

seringkali ditemukan perilaku negatif yang mana merupakan buah dari sikap kepemimpinan yang buruk.

Pelatihan yang diadakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UNJ untuk para mahasiswa/i UNJ ini, tentunya membutuhkan evaluasi dengan tekad untuk terus mengoptimalkan program ini untuk kedepannya, serta untuk menilai sejauh mana program ini telah tercapai dan bagaimana kebermanfaatannya.

Di sisi lain, evaluasi pada pelatihan ini tidak dirasa terlaksanakan dengan baik oleh lembaga pengawas BEM UNJ yakni Majelis Tinggi Mahasiswa (MTM) Universitas Negeri Jakarta, terlebih lagi pada edisi-edisi sebelumnya evaluasi yang dilakukan hanyalah evaluasi di tempat ketika pelatihan tersebut berlangsung, adapun evaluasi pasca pelatihan khususnya pada perubahan perilaku peserta setelah kembali ke lingkungannya masing-masing belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang mendorong terjadinya penelitian evaluasi ini.

Ditinjau dari rumpun Teknologi Pendidikan, evaluasi pada penelitian ini tidak lepas dari definisi Teknologi Pendidikan yang dicetuskan oleh AECT yakni *“study and ethical practice of facilitating learning and improving performance...”*. Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta 2018 ini merupakan perwujudan dan implementasi dari *“facilitating learning and improving performance”*, dan evaluasi pada penelitian ini merupakan bagian penting agar keduanya termonitor sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Evaluasi pada penelitian inipun memiliki tujuan lain yang tak kalah penting yakni menjadi sebuah rekomendasi bagi pihak penyelenggara pelatihan yakni BEM UNJ untuk keputusan selanjutnya terkait pelatihan tersebut di masa mendatang; apakah program pelatihan akan dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan diberhentikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana pentingnya kepemimpinan di dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana seseorang dapat dikatakan memiliki kepemimpinan yang berkualitas?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan seseorang dikatakan gagal sebagai seorang pemimpin?
4. Apa akibat dari pembungkaman mahasiswa ketika rezim Orde Baru?
5. Bagaimana PKMUNJ dapat mengoptimalkan perilaku kepemimpinan mahasiswa?
6. Apakah PKMUNJ telah berhasil mengoptimalkan perilaku kepemimpinan mahasiswa?
7. Bagaimana penilaian dan evaluasi PKMUNJ dalam mengoptimalkan perilaku kepemimpinan mahasiswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tentunya peneliti memiliki keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, masalah di dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penilaian dan evaluasi program Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta 2018 dalam mengoptimalkan perilaku mahasiswa dalam kepemimpinan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian program Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta 2018 dalam mengoptimalkan perilaku mahasiswa dalam kepemimpinan?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta program Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta 2018 dalam kepemimpinan setelah kembali ke lingkungan asal.